

Hubungan “Self Efficacy” dengan Perilaku Mencontek Mahasiswa Psikologi

ENDANG PUDJIASTUTI

Fakultas Psikologi Unisba, Jl. Tamasari No.1 Bandung
email: anugrahaji77@yahoo.com

Abstract. Cheating behaviour is very common in class of 2009 from psychology faculty of University X. Based on initial study, students from class of 2009 are students who have the highest tendency to cheat. Observation and interview was done to them and the result was many students had low self-efficacy. The aim of this study was to determine correlation of self-efficacy with cheating behavior from class of 2009 of University X psychological students. 44 students were pick randomly from population (173 students). Self efficacy scale from Bandura was used to collect the data and cheating behaviour test was made based on Cizek Theorem. Rank Spearman technique was done to analyze the correlation. Result showed that the correlation between self efficacy and cheating behaviour was significance ($r=-0.78$) which mean the higher self-efficacy from students would decrease cheating behavior.

Key word: self-efficacy, cheating behavior, psychological students

Abstrak. Latarbelakang dari penelitian ini adalah terdapatnya berbagai perilaku tidak jujur termasuk perilaku mencontek yang terjadi di Fakultas Psikologi Universitas X. Data menunjukkan bahwa mahasiswa angkatan 2009 merupakan mahasiswa yang memiliki persentasi terbesar untuk perilaku mencontek dibandingkan dengan angkatan lain. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, banyak mahasiswa merasa tidak yakin atas kemampuan dirinya dan menganggap dirinya tidak akan mendapatkan nilai yang bagus tanpa mencontek walau sudah belajar sebelumnya. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana hubungan *self efficacy* dengan perilaku mencontek mahasiswa Fakultas Psikologi Univesitas X angkatan 2009. Populasi dari penelitian ini seluruh mahasiswa fakultas psikologi angkatan 2009 sebanyak 173 orang dengan sampel sebanyak 44 orang. Pengumpulan data menggunakan alat ukur skala *self efficacy* dari Bandura dan alat ukur perilaku mencontek disusun berdasarkan teori Cizek. Analisis dilakukan dengan pengujian rank spearman dan menunjukkan korelasi negatif yang yang signifikan sebesar -0.78. Hal ini menunjukkan semakin tinggi *self efficacy* mahasiswa maka semakin rendah perilaku menconteknya.

Kata Kunci: self efficacy, perilaku mencontek, mahasiswa psikologi

Pendahuluan

Saat ini fenomena ketidakjujuran telah menjadi realitas sosial. Fenomena ketidakjujuran ini telah berlangsung demikian transparan dan terjadi di berbagai wilayah kehidupan manusia. Salah satu bentuk ketidakjujuran yang sudah membudaya di negara kita adalah semakin meluasnya perilaku korupsi yang semakin sulit untuk diatasi.

Berdasarkan *Oxford Advanced Learner's Dictionary*, *Cheating means act dishonestly or unfairly in order to win an advantage or profit* (Anonim, 1990:191). Berdasarkan pengertian diatas perilaku mencontek adalah perilaku yang

tidak jujur atau tidak adil yang bertujuan untuk mendapatkan keuntungan. Jika dilihat dari pengertian dan fenomena diatas perilaku korupsi mungkin diawali perilaku mencontek yang sudah menjadi kebiasaan dan dekat dengan kehidupan sehari-hari.

Menurut survey yang dilakukan Andi dalam Survey Litbang Media Group (2007) mayoritas anak didik, baik di bangku sekolah maupun perguruan tinggi melakukan kecurangan akademik dalam bentuk mencontek. Hal sama terungkap dalam survei yang dilakukan 19 April 2007 di enam kota besar di Indonesia yaitu: Makassar, Surabaya, Yogyakarta, Bandung, Jakarta, dan Medan. Namun,

permasalahan mencontek ini kurang diperhatikan. Kasus terbaru di Surabaya mengenai seorang ibu yang justru dikucilkan dari lingkungannya dikarenakan melaporkan adanya contek masal di sekolah anaknya, dan pemaksaan pada anaknya dari pihak sekolah untuk memberikan contekan pada teman-temannya (tvOne, 10 Juni 2011). Hal tersebut menunjukkan bahwa perilaku mencontek yang banyak terjadi di setiap lembaga pendidikan tumbuh dengan subur, tanpa ada upaya penyelesaian dari masing-masing lembaga pendidikan.

Perilaku mencontek dapat dikatakan sebagai perilaku tidak jujur dan hampir terjadi di setiap lembaga pendidikan termasuk mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas X. Fakta mengenai tingginya perilaku mencontek di Fakultas Psikologi dibuktikan melalui pernyataan beberapa dosen pengawas ujian. Sebagian besar dari mereka menyatakan bahwa hampir disetiap ujian berlangsung mereka menemukan kasus mencontek. Jika hal tersebut terjadi, biasanya pengawas hanya menegur atau mengancam akan ditulis dalam berita acara.

Berdasarkan angket yang disebar keempat angkatan yang masih aktif kuliah di Fakultas tersebut yaitu angkatan 2007, 2008, 2009, 2010 diperoleh hasil mengenai perilaku mencontek. Berdasarkan hasil survey awal diketahui kecenderungan mahasiswa angkatan 2007 untuk melakukan perilaku mencontek sekitar 31%, angkatan 2008 sebanyak 37%, untuk angkatan 2009 sebanyak 57%, dan sekitar 54% untuk angkatan 2010. Berdasarkan data tersebut diketahui bahwa angkatan 2009 merupakan angkatan yang memiliki kecenderungan mencontek tertinggi diantara angkatan lain.

Menurut wawancara dengan mahasiswa Fakultas Psikologi Unisba angkatan 2009 yang terang-terangan mengakui pernah mencontek, ditemukan jawaban beragam mengenai perilaku tersebut. Sebagian besar mahasiswa angkatan 2009 mengatakan mencontek dilakukan terutama saat ujian mata kuliah prasyarat, atau mata kuliah praktikum. Mereka takut mendapatkan hasil tidak memuaskan yang dapat menghambatnya untuk mengontrak mata kuliah selanjutnya. Mereka juga takut gagal. Disebutkan dengan mencontek dapat mencegah turunnya nilai IPK sehingga dapat mengontrak 21 SKS di semester berikutnya.

Sebagian besar dari mahasiswa yang bersangkutan mengaku sudah belajar sebelumnya menghadapi ujian. Bahkan beberapa dari mereka belajar bersama sebelum ujian dimulai. Namun mereka tetap mempersiapkan bahan yang dapat digunakan sebagai contekan jika sewaktu-waktu diperlukan. Beberapa mahasiswi mengakui, malam sebelum ujian biasanya belajar sambil merangkum materi kuliah dengan cara ditulis di kertas kecil, kemudian kertas tersebut dipergunakan sebagai

bahan contekan yang disembunyikan di tempat tertentu misalnya tempat pensil. Sementara mahasiswa mengakui biasanya menggunakan diktat kuliah yang sudah disembunyikan, atau bekerjasama dengan teman lainnya.

Perihal berbeda ditemukan ketika dilakukan wawancara pada mahasiswa yang mengaku belum pernah mencontek, mereka mengatakan karena sudah belajar maka merasa yakin mampu mengerjakan soal-soal ujian dengan baik. Dikatakannya dengan mencontek belum tentu mendapatkan hasil yang diharapkan, karena untuk mengerjakan suatu persoalan dalam ujian tidak cukup dengan melihat materi yang sudah diajarkan, tetapi memerlukan analisis pribadi yang hanya dapat diperoleh saat seseorang memahami materi pelajaran. Berdasarkan pada hal tersebut, menurutnya dengan mencontek memiliki dua kemungkinan, yaitu mendapatkan nilai yang baik atau gagal dalam mata kuliah yang bersangkutan, sehingga dipilihnya belajar dengan sungguh-sungguh agar siap dalam menghadapi ujian, serta menghindari perilaku mencontek.

Perihal tersebut di atas menunjukkan bahwa mencontek atau tidak mencontek dalam ujian berkaitan dengan keyakinan mahasiswa terhadap kemampuan yang dimilikinya dalam menghadapi ujian. Keyakinan terhadap kemampuan psikologi yang dimiliki dikenal dengan istilah *self efficacy*.

Seleksi ujian masuk Fakultas Psikologi Universitas X tersebut terdiri dari beberapa tahap. Salah satunya melalui pemeriksaan psikologi. Hal ini untuk menunjukkan bahwa calon mahasiswa Psikologi Universitas X dianggap cocok dan memiliki potensi untuk menyelesaikan studi dengan baik. Berdasarkan hasil pengamatan, Fakultas Psikologi merupakan salah satu fakultas yang rata-rata mahasiswanya memiliki IPK dibawah 2.75. Faktanya. IPK 2.75 merupakan batas minimal diterimanya seseorang untuk bekerja atau melanjutkan studi pada program pascasarjana. Tingkat kelulusan di Fakultas Psikologi juga termasuk rendah bila dibandingkan dengan kebanyakan Fakultas lain di Universitas X tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa rendahnya IPK dan tingkat kelulusan bukan dikarenakan ketidakmampuan atau tidak sesuainya potensi yang dimiliki oleh mahasiswa.

Fenomena menunjukkan bahwa terdapat mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas X angkatan 2009 yang memiliki kecenderungan *self efficacy* rendah. Hal ini terlihat saat mahasiswa dihadapkan pada tuntutan-tuntutan akademik. Berdasarkan pengamatan, ketika mahasiswa diberi tugas kelompok, disaat mengerjakan tugas hanya beberapa mahasiswa yang terlibat aktif dalam diskusi, sisanya diam mendengarkan, asyik mengobrol atau bermain *handphone*. Saat ditanya mengapa demikian, dikatakannya tidak mengerti

materi kuliahnya dan merasa tidak akan banyak membantu jika ikut berdiskusi. Saat ditanya upaya mereka untuk meningkatkan pemahamannya terhadap materi kuliah yang sulit, dijawabnya dengan cara bertanya pada teman yang dianggap lebih pintar. Fenomena lain menunjukkan kecenderungan *self efficacy* yang rendah dari pernyataan mahasiswa Fakultas Psikologi bahwa kuliah di Fakultas Psikologi itu berat, bisa mendapatkan dan mempertahankan IPK di atas 3.0 adalah suatu perjuangan yang sulit. Bahkan ada yang mengatakan bahwa memiliki IPK di atas 3.0 adalah suatu hal yang hanya dapat diraih oleh orang-orang beruntung. Ada juga yang menyebutkan bahwa lulus tepat waktu merupakan hal yang jarang terjadi sehingga bukan menjadi prioritas.

Berdasarkan pada hal-hal tersebut di atas, kemungkinan perilaku mencontek yang banyak terjadi pada mahasiswa Fakultas Psikologi angkatan 2009 berhubungan dengan kurangnya keyakinan akan kemampuan yang dimiliki atau *self efficacy* dalam menghadapi berbagai tuntutan akademik. Perilaku mencontek ketika ujian karena merasa tidak siap dan tidak yakin dapat mencapai nilai yang memuaskan.

Mengacu pada hal-hal tersebut di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai perilaku mencontek pada mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas X angkatan 2009. Peneliti juga tertarik untuk mengetahui bagaimana hubungan antara perilaku mencontek dengan *self-efficacy* mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas X angkatan 2009.

Self-Efficacy

Albert Bandura dalam buku *Self efficacy The Exercise of Control* (1997:3), mendefinisikan konsep *self efficacy* sebagai keyakinan tentang kemampuan yang dimiliki untuk mengatur dan melakukan serangkaian tindakan yang diperlukan dalam mencapai keinginannya. *Self efficacy* merupakan keyakinan atau kepercayaan individu terhadap kemampuannya dalam melaksanakan Ujian Tengah Semester atau Ujian Akhir Semester dan menyelesaikan tugas-tugas yang dihadapi, sehingga mampu mengatasi rintangan dan mencapai tujuan yang diharapkannya dengan mendapatkan nilai yang memuaskan.

Penghayatan yang kuat mengenai *self efficacy* mendorong prestasi akan kesejahteraan pribadi dalam banyak cara. Seseorang yang memiliki *self efficacy* tinggi akan mempersepsi bahwa mereka mampu mengintegrasikan kemampuannya untuk melewati, menyelesaikan UTS atau UAS sehingga mencapai suatu hasil yang baik, sesuai dengan harapannya. Sebaliknya, seseorang dengan *self efficacy* rendah akan mempersepsi bahwa kemampuannya belum tentu

dapat membuat mereka berhasil lulus ujian atau menyelesaikan usahanya untuk mendapatkan hasil sesuai harapannya mereka. Hal yang penting di sini bukanlah jumlah dari kemampuan yang dimiliki tetapi kemampuan untuk dapat mengintegrasikannya. *Self efficacy* tidak berfokus pada jumlah kemampuan yang dimilikinya tetapi pada keyakinan tentang apa yang mampu dilakukan dengan apa yang dimiliki pada berbagai variasi situasi. Terdapat perbedaan antara memiliki kemampuan dengan menjadi mampu mengintegrasikan kemampuan tersebut untuk sesuatu yang tepat dan melakukannya dalam situasi yang sulit.

Self efficacy menjadi faktor kunci dalam sistem keseluruhan dari kompetensi individu. Maka, individu yang berbeda dengan kemampuan bervariasi atau individu yang sama berada di bawah kondisi bervariasi dapat tampil minimum, sesuai standard, atau bahkan maksimum, tergantung dari fluktuasi dalam *self efficacy* yang dimilikinya. *Self efficacy* merupakan kontributor penting untuk mencapai suatu prestasi, apapun kemampuan yang mendasarinya. *Self efficacy* sangat menentukan usaha seseorang untuk mencoba mengatasi situasi yang sulit. Selain itu *self efficacy* akan menentukan jenis perilaku, seberapa keras usaha yang dilakukan untuk mengatasi persoalan atau menyelesaikan tugas dan berapa lama ia akan berhadapan dengan hambatan-hambatan yang tidak diinginkan.

Terdapat beberapa faktor yang memengaruhi *self efficacy* ialah (1) Faktor Orientasi Kendali Diri. Bila seseorang mencapai suatu orientasi pengendalian internal akan mengarahkan dan mengembangkan cara-cara yang sukses dalam mencapai tujuan, *self efficacy* menunjuk pada perasaan dalam diri seseorang bahwa ia yakin akan kemampuannya untuk mengatasi suatu permasalahan dalam hal ini ketika ia sedang ujian. Hal ini juga berhubungan dengan pengembangan *self efficacy* individu, maka dapat dikatakan bahwa orientasi kendali diri yang bersifat internal juga diperlukan untuk mengembangkan *self efficacy* yang positif; (2) Faktor Situasional *Self efficacy* bergantung pada faktor-faktor kontekstual dan situasional. Beberapa situasi membutuhkan keterampilan yang lebih dan membawa resiko yang lebih tinggi pada situasi lain, sehingga *self efficacy* bervariasi; (3) Status atau peran individu dalam lingkungannya mempengaruhi *self efficacy*. Seseorang yang memiliki status lebih tinggi dalam lingkungannya atau kelompoknya semakin mempunyai derajat kontrol lebih besar pula. Sehingga memiliki tingkat *self efficacy* lebih tinggi daripada bawahannya; (4) Faktor Insentif Eksternal atau *Reward* yang diterima individu dari orang lain mempengaruhi *self efficacy*. Semakin besar insentif atau *reward* yang diperoleh seseorang dalam

penyelesaian tugas, maka akan semakin tinggi derajat *self efficacy* nya. Salah satu faktor yang dapat meningkatkan *self efficacy* adalah *competence contingent incentive*, yaitu insentif atau *reward* yang diberikan oleh orang lain yang merefleksikan keberhasilan seseorang dalam menguasai atau melaksanakan tugas tertentu.

Bandura (1997: 122) menyatakan bahwa *self efficacy* berakibat pada suatu tindakan manusia melalui proses kognitif, proses motivasional, proses afektif, dan selektif. Berikut adalah proses-proses *self efficacy*: *Pertama*, Proses Kognitif. *Self efficacy* memengaruhi pola pikir individu, kemudian dapat mengakibatkan meningkat atau menurunnya performance seseorang. Efek dan akibat dari kognitif ini dapat muncul dalam berbagai variasi. Bagi individu yang memiliki *self efficacy* tinggi akan mengingatkan dirinya tentang masa depan dalam kehidupannya. Mayoritas tindakan individu yang mengacu pada tujuan diregulasi melalui pemikiran yang tertuju pada perwujudan tujuan. Semakin tinggi *self efficacy* individu, semakin tinggi pula penetapan tujuan yang ingin diraih dan semakin kuat pula komitmennya terhadap tujuan tersebut. Mayoritas tindakan individu diawali oleh pikiran. Konstruksi kognisi merupakan petunjuk untuk bertindak dalam usaha pengembangan keterampilan. Sistem kognisi yang dimiliki memungkinkan individu untuk mempersepsi rangsang yang ada di dalam diri maupun di luar diri. Semakin tinggi *self efficacy* yang dipersepsi, semakin tinggi *goal* yang menantang ditentukan untuk dirinya dan semakin kuat komitmen yang dimiliki terhadap *goal* tersebut. Mereka yang memiliki *self efficacy* tinggi akan membayangkan suasana keberhasilan yang menyertainya dalam setiap usaha pencapaian tujuannya. Sebaliknya mereka yang memiliki *Self efficacy* rendah akan membayangkan terjadinya suasana kegagalan yang menyertainya dalam usaha mencapai tujuan.

Kedua, Proses Motivasional; *Self efficacy* memegang peranan penting dalam motivasi. Kebanyakan motivasi yang ada dalam diri individu terbentuk secara kognitif. Seseorang mengarahkan perilakunya pada suatu tujuan tertentu karena telah memikirkan hal tersebut. Terdapat tiga bentuk *motivator kognitif*, yaitu; *causal attribution*, *outcome expectancies*, dan *cognized goals*. Menurut *causal attribution*, mahasiswa yang memiliki *self efficacy* tinggi cenderung mengartikan kegagalan sebagai kurangnya usaha yang dilakukan. Sedangkan individu dengan *self efficacy* rendah cenderung mengartikan kegagalan disebabkan oleh kemampuannya kurang. *Causal attribution* ini dapat memengaruhi motivasi, *performance* yang dicapai, dan reaksi-reaksi afektif terutama *belief* dari *self efficacy*. *Self efficacy* dapat menentukan *goal* yang telah ditentukan oleh individu untuk diri sendiri; berapa banyak usaha

yang telah dilakukan, berapa lama mereka dengan gigih bertahan menghadapi kesulitan serta ketabahan dalam mengatasi kegagalan dan hambatan. Seseorang dengan *self efficacy* tinggi akan berusaha untuk tetap mengarahkan serta mempertahankan perilakunya dalam mencapai tujuan dengan menghadapi setiap rintangan dan hambatan agar berhasil mencapai tujuannya.

Ketiga; Proses Afektif; Keyakinan seseorang akan kemampuannya akan mempengaruhi berapa banyak stres dan depresi yang akan dialaminya. Hal itu mempengaruhi tingkatan dari *self efficacy* mereka. *Self efficacy* seseorang berhubungan dengan pengendalian *stressor* yang berat, mampu atau tidaknya seseorang mengendalikan *stressor* agar dirinya tidak mengalami gangguan-gangguan emosional. Seseorang yang memiliki *self efficacy* tinggi berarti mampu mengendalikan *stressor* sehingga dirinya tidak perlu mengalami goncangan emosional yang terlampau berat. Sedangkan orang dengan *self efficacy* yang rendah cenderung sulit untuk mengendalikan *stressor* sehingga dapat mengalami goncangan emosional dengan frekuensi dan intensitas yang cukup tinggi.

Keempat; Proses Seleksi. Keyakinan seseorang tentang *personal efficacy* yang dimilikinya dapat mempengaruhi tipe dari aktivitas dan lingkungan yang dipilihnya setelah melalui proses pertimbangan dan seleksi. Seseorang cenderung untuk lebih memilih aktivitas dan situasi di mana mereka yakin bahwa peluangnya untuk sukses dan berhasil pada aktivitas serta situasi tersebut besar. Seseorang dengan *self efficacy* tinggi memiliki rentang dan cakupan lebih luas daripada mereka yang memiliki *self efficacy* rendah dalam berbagai bidang baik karier, pendidikan, dan pekerjaan. Kemungkinan mereka untuk berhasil juga lebih besar dibandingkan dengan kelompok yang memiliki *self efficacy* rendah.

Secara garis besar, *self efficacy* terbagi atas dua bentuk yaitu *self efficacy* yang tinggi dan *self efficacy* yang rendah. Dalam mengerjakan suatu tugas, individu yang memiliki *self efficacy* tinggi akan cenderung memilih terlibat langsung, sementara individu yang memiliki *self efficacy* rendah cenderung menghindari tugas tersebut. Individu yang memiliki *self efficacy* tinggi menganggap kegagalan sebagai akibat dari kurangnya usaha yang keras, pengetahuan, dan keterampilan. Individu yang ragu akan kemampuannya (*self efficacy* rendah) akan menjauhi tugas-tugas yang sulit karena tugas tersebut dipandang sebagai ancaman baginya. Individu seperti ini memiliki aspirasi yang rendah serta komitmen yang rendah dalam mencapai tujuan yang mereka pilih atau mereka tetapkan. Konsep di atas berkaitan dengan kemampuan seseorang dalam menghadapi tekanan. Selanjutnya dikatakan bahwa jika seseorang

dihadapkan pada situasi yang secara potensial menekan, maka keyakinan *self efficacy* yang dimilikinya akan mempengaruhi reaksinya terhadap situasi tersebut. Baik reaksi emosional maupun usaha untuk mengatasi situasi tersebut, tergantung pada sejauhmana tingkatan *self efficacy* yang mereka yakini dapat mengatasi situasi tersebut. Orang cenderung menghindari dari situasi yang tidak dapat mereka tanggulasi.

Self efficacy menurut Kreitner dan Kinicki (2007: 53) akan mempengaruhi proses motivasi seseorang, yaitu setelah orang itu tahu dan yakin akan kemampuannya, mereka merasa mampu untuk melaksanakan tugasnya, maka motivasinya juga akan lebih kuat dalam menyelesaikan tugas tersebut.. Motivasi yang dimiliki akan menjadi tinggi juga, karena sudah tahu apa kemampuannya dan hasil apa yang diharapkan. *Self efficacy* memberikan sebuah kekuatan bagi motivasi kehidupan individu serta *Personal Accomplishment* sebagai individu yang tidak lagi memiliki perasaan tidak yakin dan tidak mampu, merasa diri lemah dan tak berdaya. Keyakinan *self efficacy* dapat mempengaruhi tingkat motivasi seseorang. Kesimpulannya, bahwa *self efficacy* berperan sebagai determinan atau faktor penentu yang penting dari motivasi dan tindakan manusia.

Perilaku Mencontek

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (1990:854) kata contek berasal dari kata sontek yang artinya mengutip sebagaimana aslinya atau bisa dikatakan sebagai menjiplak hasil karya orang lain. Menyontek merupakan tindak kecurangan dalam tes melalui pemanfaatan informasi yang berasal dari luar secara tidak sah.

Banyak faktor yang mempengaruhi seseorang untuk melakukan perilaku mencontek, baik internal atau faktor yang berasal dari dalam diri maupun eksternal atau faktor yang berasal dari lingkungan. Berdasarkan buku *Psychology of Academic Cheating* faktor personal yang dapat mempengaruhi perilaku curang digolongkan dalam empat kategori yaitu: (1) Demografi (usia, jenis kelamin, perbedaan kebudayaan); (2) Kepribadian (dorongan mencari sensasi, *self control*, perkembangan moral dan sikap, *locus of control*); (3) Motivasi (tujuan dan alasan dalam pembelajaran); dan (4) Akademik meliputi kemampuan, subjek area, institusi dan organisasi (Anderman dan Murdock, 2007: 10).

Keempat kategori tersebut dapat berpengaruh terhadap kecenderungan perilaku mencontek yang dilakukan oleh pelajar. Selain faktor personal, ada yang dinamakan faktor situasional yang mempengaruhi perilaku mencontek pada pelajar. Ketegangan atau kecemasan yang dialami individu pada saat

menghadapi tes atau ujian. Semakin tinggi kecemasan pada individu maka semakin banyak pula tindak kecurangan yang dilakukannya karena bila terlalu cemas saat ujian, materi yang sudah dipelajari sebelumnya akan hilang saat menghadapi ujian sehingga tidak dapat menjawab ujian, akhirnya bertanya pada teman atau membuka catatannya. Malas untuk belajar, dalam menghadapi ujian individu mengharapkan memperoleh nilai yang baik, tetapi untuk mencapai tujuan tersebut individu tidak mengimbangi dengan belajar yang serius. Berada dalam kondisi yang terjepit pada umumnya individu akan menyontek. Selain itu adanya pengakuan atau persetujuan terhadap tindakan menyontek. Tingginya kecenderungan menyontek atau perilaku melanggar aturan ini tidak lepas pula dari pengaruh adanya pengakuan atau persetujuan terhadap tindakan menyontek tersebut dan pada umumnya tindakan menyontek dilakukan dengan persetujuan teman sebaya atau teman sekelas. (Kusdiyati, Halimah, Rianawati 2010:132).

Kerangka Berpikir

Self efficacy dapat diartikan sebagai keyakinan atau kepercayaan individu terhadap kemampuan yang dimilikinya dalam melaksanakan dan menyelesaikan tugas-tugas yang dihadapinya, sehingga mampu mengatasi rintangan serta mencapai tujuan yang diharapkannya. Keyakinan terhadap kemampuan ini dapat dibentuk melalui banyak faktor, diantaranya melalui sumber informasi, *locus of control*, kondisi situasional, dan insentif eksternal atau *reward*. Hal tersebut membuat keyakinan terhadap kemampuan diri atau *self efficacy* akan berbeda pada tiap individu, tergantung pada faktor apa yang paling dominan dalam membentuk *self efficacy* dirinya tersebut.

Perbedaan tingkat *self efficacy* yang terlihat pada mahasiswa Psikologi Universitas X sebagai berikut. Terdapat mahasiswa yang merasa mampu dalam mengatasi setiap tuntutan-tuntutan akademik, namun banyak juga yang merasa kurang mampu dalam mengatasi berbagai macam rintangan dalam mencapai tujuan akademik. Kondisi situasional Fakultas yang dipersepsikan berat seperti materi yang sulit, padatnya jadwal praktikum serta sulitnya meningkatkan nilai diperkirakan mempengaruhi *self efficacy* mahasiswa yang bersangkutan. Hal tersebut diperparah dengan banyaknya informasi dari angkatan-angkatan sebelumnya yang beredar di Fakultas mengenai kesulitan menghadapi tuntutan akademik di Fakultas Psikologi. Kondisi tersebut di atas yang diperkirakan dapat membuat keyakinan mahasiswa dalam mengatasi berbagai tuntutan akademik menjadi rendah.

Mahasiswa yang memiliki *self efficacy* tinggi

akan merasa yakin pada kompetensi dirinya, yang terlihat dari kemampuannya untuk berpikir, memahami, belajar, memilih, membuat keputusan serta dapat menerima kelebihan maupun kekurangannya. Mahasiswa yang memiliki *self efficacy* tinggi akan mendorong individu untuk mengatasi berbagai tantangan hidup, sehingga mereka tidak akan mudah tergoyahkan dalam menyelesaikan tujuan. Mahasiswa yang memiliki *self efficacy* tinggi berarti mampu menghadapi kesulitan, serta akan memiliki kekuatan untuk mengekspresikan diri karena tidak perlu takut akan pemikirannya. Dengan demikian, seseorang yang memiliki *self efficacy* tinggi tidak akan melakukan jalan pintas untuk mendapatkan apa yang menjadi tujuannya. Hal tersebut tersebut juga mempengaruhi mahasiswa yang bersangkutan dalam mempersiapkan ujian. Mahasiswa yang memiliki *self efficacy* tinggi merasa yakin akan kompetensi yang dimilikinya, sehingga saat ujian berlangsung, mereka akan mengandalkan kompetensinya tersebut untuk mengerjakan soal-soal ujian. Selain itu mereka yang memiliki *self efficacy* tinggi akan mempersiapkan diri sebaik-baiknya sebelum menghadapi ujian, hal tersebut dikarenakan mereka selalu terdorong untuk mengatasi tantangan salah satunya adalah ujian. Dengan adanya persiapan yang matang dan meyakini kemampuan yang dimilikinya, maka mahasiswa tersebut akan merasa tidak perlu mencontek untuk memperoleh nilai yang diinginkan.

Hal tersebut berbeda dengan mahasiswa yang memiliki *self efficacy* rendah. Mereka merasakan ketakutan (*fear*) dalam dirinya. Tujuan utama dari rasa takut (*fear*) adalah melarikan diri dari masalah kehidupan. Rasa takut ini akan membangkitkan kecemasan pada dirinya. Mahasiswa yang diliputi oleh rasa takut ini tidak yakin dan tidak percaya diri mengenai pemikirannya sehingga ia akan mencari tugas yang biasa dan tidak menuntut. Ia pun menjadi cepat menyerah, kurang terinspirasi dan tergantung pada orang lain. Ia memiliki pemikiran dangkal, menghindar karena ketidakyakinannya mengenai pemikiran dan perasaannya atau merasa cemas sehingga menampilkan respon menghindar. Dengan demikian, maka mahasiswa yang memiliki *self efficacy* rendah akan cepat menyerah, cemas dan cenderung menghindari sesuatu yang dianggap mengancam, termasuk saat menghadapi ujian. Mereka yang memiliki *self efficacy* rendah akan merasa kesulitan dalam menghadapi ujian, dan merasa tidak percaya pada kemampuannya untuk menyelesaikan soal-soal ujian, sehingga mereka merasa tidak bisa menggunakan usaha sendiri untuk mengatasi kesulitannya. Hal tersebut yang membuatnya membawa alat-alat tertentu atau memanfaatkan orang lain untuk membantunya

dalam menyelesaikan soal-soal ujian, meskipun cara-cara tersebut tidak dibenarkan. Gejala tersebut di atas tampak pada mahasiswa Fakultas Psikologi angkatan 2009 yang mengakui secara terang-terangan sering melakukan perilaku mencontek. Mereka cenderung cepat menyerah saat dihadapkan pada kesulitan atau kegagalan, tidak fokus pada tujuan yang ingin diraihinya dan tidak meyakini kemampuan dirinya. Berbeda dengan mahasiswa yang mengaku tidak pernah mencontek, mereka cenderung melakukan usaha dengan maksimal dalam mempersiapkan ujian, mereka lebih mempercayai kompetensinya dibandingkan menggantung nasibnya pada bahan contekan yang belum tentu hasilnya memuaskan. Keyakinan terhadap kemampuannya juga membuat mahasiswa merasa lebih siap dalam menghadapi ujian, tidak seperti mahasiswa yang tidak meyakini kemampuannya, mereka merasa tanpa mencontek hasil ujian tidak akan memuaskan. Berdasarkan hal-hal yang telah diuraikan, maka dapat terlihat tinggi rendahnya *self efficacy* kemungkinan mendasari kecenderungan berperilaku mencontek pada mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas X angkatan 2009.

Hipotesis yang diajukan dalam artikel ini adalah "Terdapat hubungan negatif antara *self efficacy* dengan perilaku mencontek pada mahasiswa Fakultas Psikologi Angkatan 2009 di Universitas X. Hal tersebut berarti semakin rendah *self efficacy* mahasiswa maka semakin tinggi perilaku mencontek mahasiswa tersebut."

Hasil dan Pembahasan

Tulisan ini bertujuan untuk mengetahui sejauhmana derajat hubungan antara *Self Efficacy* dengan Perilaku Mencontek pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas X angkatan 2009. Besarnya hubungan tersebut dinyatakan dalam bentuk koefisien korelasi (Arikunto.S, 2009:326). Perhitungan statistik yang digunakan dalam pengolahan data adalah Uji Korelasi Rank Spearman (r_s), yang akan digunakan untuk mengukur beberapa hubungan antara lain: (1) *Self Efficacy* dengan Perilaku Mencontek dengan hasil korelasi yang signifikan sebesar -0.78; (2) *Self Efficacy* aspek pemilihan tindakan (*choice of activities*) dengan Perilaku Mencontek dengan hasil korelasi yang signifikan sebesar -0.77; (3) *Self Efficacy* aspek besaran usaha (*level of effort*) dengan Perilaku Mencontek dengan hasil korelasi yang signifikan sebesar -0.79; dan (4) *Self Efficacy* aspek mencapai tujuan (*persistence*) dengan Perilaku Mencontek dengan hasil korelasi yang signifikan sebesar -0.71.

Pembahasan mengacu pada hasil analisis statistik dan konsep yang digunakan dalam penelitian ini. Sebagaimana telah dikemukakan,

penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana hubungan antara *self efficacy* dengan perilaku mencontek pada mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas X angkatan 2009. Berdasarkan pengolahan data melalui analisis statistik diperoleh hasil bahwa terdapat hubungan negatif antara *self efficacy* dengan perilaku mencontek. Data menunjukkan bahwa ada hubungan negatif yang tinggi antara variabel *self efficacy* dengan variabel perilaku mencontek. (Arikunto, S 2009: 275).

Hal tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat *self efficacy* mahasiswa maka akan semakin rendah perilaku mencontek mahasiswa tersebut, demikian juga sebaliknya, semakin rendah tingkat *self efficacy* yang dimiliki mahasiswa, maka akan semakin tinggi perilaku mencontek yang dilakukan mahasiswa tersebut.

Selain berdasarkan hasil uji korelasi Rank Spearman (r_s), keeratan hubungan antara *self efficacy* dengan perilaku mencontek pada mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas X angkatan 2009 ini juga didukung oleh hasil perhitungan tabulasi silang uji median yang menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas X angkatan 2009 yang memiliki tingkat *self efficacy* yang rendah cenderung melakukan perilaku mencontek yang tinggi. Hal tersebut ditunjukkan melalui persentase terbesar diantara keseluruhan yaitu sebesar 40.9% atau sebanyak 18 orang dari 44 responden.

Berdasarkan hasil perhitungan tabulasi silang juga diperoleh data mengenai mahasiswa yang memiliki tingkat *self efficacy* tinggi dengan perilaku mencontek yang rendah, hal tersebut ditunjukkan dengan persentase sebesar 31% atau sebanyak 14 orang dari 44 orang mahasiswa. Kemudian ada 7 orang yang memiliki tingkat *self efficacy* tinggi disertai dengan perilaku mencontek yang tinggi juga yaitu sekitar 15.9%. Sisanya yaitu 5 orang atau sekitar 11.4% dari 44 mahasiswa memiliki tingkat *self efficacy* yang rendah dengan perilaku mencontek yang rendah juga.

Jika melihat hasil penelitian mengenai perilaku mencontek, tampak bahwa sebagian besar mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas X angkatan 2009 memiliki tingkat perilaku mencontek yang tinggi. Hal ini dibuktikan dengan hasil uji median pada variabel perilaku mencontek yang menunjukkan bahwa sebanyak 25 orang atau 56.8% dari total keseluruhan responden memiliki tingkat perilaku mencontek yang tinggi, kemudian sisanya sebanyak 14 orang atau 43.2% dari total keseluruhan responden memiliki tingkat perilaku mencontek yang rendah.

Hal ini sesuai dengan fenomena yang terjadi di lapangan yaitu berdasarkan pernyataan para pengawas dan fenomena yang terobservasi seperti banyak mahasiswa yang membuat catatan-catatan

kecil atau bahkan memperbanyak bahan materi dengan cara dibuat lebih kecil (ukuran saku), ada juga yang menggunakan peralatan elektronik yang dimilikinya untuk menyembunyikan materi kuliah (misalnya *handphone*) atau bekerjasama dengan teman di sebelah, saat pengawas ujian lengah. Tingginya perilaku mencontek yang ditunjukkan oleh mahasiswa tersebut, sebagian besar disebabkan keinginan untuk mendapatkan nilai yang baik. Dalam dunia pendidikan, mendapatkan nilai yang tinggi merupakan suatu tujuan yang ingin dicapai oleh setiap peserta didik termasuk mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas X angkatan 2009.

Bandura (1997: 43), mengatakan bahwa *self efficacy* memberikan peranan pada bagaimana cara seseorang merasakan, berfikir, memotivasi dirinya dan bertingkah laku baik secara langsung maupun mempengaruhi tujuan yang ingin dicapainya. Dengan demikian *self efficacy* dapat memberikan peranan pada keyakinan mahasiswa dalam meraih tujuan untuk mendapatkan nilai yang tinggi tersebut. Bagi mahasiswa yang memiliki keyakinan diri atau *self efficacy* tinggi, ia akan merasa yakin akan kompetensi dirinya, dengan demikian seseorang yang memiliki *self efficacy* tinggi tidak melakukan jalan pintas untuk mendapatkan apa yang menjadi tujuannya, termasuk tujuannya untuk mendapatkan nilai yang tinggi. Jika melihat hasil yang menunjukkan tingginya perilaku mencontek yang dilakukan oleh mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas X angkatan 2009, maka hal tersebut berkaitan dengan rendahnya tingkat *self efficacy* yang dimiliki oleh mahasiswa yang bersangkutan. Rendahnya *self efficacy* mahasiswa terbukti pada penelitian ini, hasil menunjukkan bahwa sekitar 52.3% dari keseluruhan sampel memiliki *self efficacy* rendah. Hal tersebut juga sesuai dengan fenomena kurangnya keyakinan mahasiswa saat menghadapi tuntutan-tuntutan akademik.

Berdasarkan data didapatkan bahwa rendahnya keyakinan diri mahasiswa dikarenakan sebagian besar mahasiswa memiliki besaran usaha yang rendah atau sebanyak 55% dari total responden, artinya bahwa mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas X kurang mampu mengembalikan keyakinan saat mengalami kegagalan, kurang memiliki keyakinan untuk mampu mempertinggi usaha saat menghadapi kesulitan atau kegagalan, dan kurang berusaha untuk mencegah kegagalan dengan meningkatkan pengetahuan. Hal tersebut sejalan dengan salah satu ciri orang yang memiliki *self efficacy* yang rendah menurut Bandura (1997:39), yaitu apabila mengalami kesulitan, mereka mencari sejumlah tujuan, mengurangi usaha mereka, mudah menyerah dan seringkali menganggap kegagalan mereka sebagai akibat dari ketidakmampuan

mereka.

Rendahnya tingkat *self efficacy* mahasiswa aspek besaran usaha (*level of effort*) juga didukung dengan hasil uji korelasi Rank Spearman (*rs*) antara *self efficacy* aspek besaran usaha (*level of effort*) dengan perilaku mencontek yang menunjukkan angka korelasi paling tinggi bila dibandingkan dengan 2 aspek lainnya yaitu sebesar $rs = -0.79$, data tersebut menunjukkan bahwa *self efficacy* aspek besaran usaha (*level of effort*) memberikan peranan terbesar pada perilaku mencontek yang dilakukan mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas X angkatan 2009 bila dibandingkan dengan kedua aspek yang lain atau berhubungan sebesar 62% dengan perilaku mencontek.

Hal-hal tersebut diatas didukung fenomena yang terjadi di lapangan yaitu, mahasiswa mengatakan bahwa melakukan perilaku mencontek karena merasa pernah gagal saat tidak mencontek dan berusaha menghindari kegagalan yang sama dengan melakukan perilaku mencontek saat ujian. Hal tersebut mengindikasikan bahwa mahasiswa kurang mampu mengembalikan keyakinan saat mengalami kegagalan. Ada mahasiswa yang mengatakan bahwa merasa tidak mampu mendapatkan hasil yang baik jika tidak dibantu dengan perilaku tidak jujur tersebut, kemudian ada juga yang mengatakan sering lupa sehingga jika hanya mengandalkan ingatannya takut salah dalam menjawab soal. Hal tersebut mengindikasikan kekurangyakinkan dapat mempertinggi usaha saat mengalami kesulitan, dan kurang berusaha untuk mencegah kegagalan dengan meningkatkan pengetahuan. Semua hal tersebut menunjukkan besaran usaha mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas X angkatan 2009 rendah.

Aspek pemilihan tindakan (*choice of activities*) berkorelasi sebesar $rs = -0.77$. Hal tersebut menunjukkan *self efficacy* aspek pemilihan tindakan (*choice of activities*) memberikan peranan sebesar 59% pada perilaku mencontek yang dilakukan mahasiswa. Sementara *self efficacy* aspek mencapai tujuan (*persistence*) berkorelasi sebesar $rs = -0.71$ atau memberikan peranan sebesar 50% pada perilaku mencontek yang dilakukan mahasiswa yang bersangkutan.

Berdasarkan data tampak bahwa tidak semua mahasiswa yang memiliki tingkat *self efficacy* yang rendah disertai dengan perilaku mencontek yang tinggi, masih ada mahasiswa yang memiliki tingkat *self efficacy* rendah yang memiliki tingkat perilaku mencontek yang juga rendah, selain itu ada juga mahasiswa yang memiliki tingkat perilaku mencontek yang tinggi tetapi memiliki tingkat *self efficacy* yang tinggi juga. Hal tersebut berarti bahwa variabel *self efficacy* bukan satu-satunya faktor yang berhubungan dengan perilaku mencontek yang dilakukan oleh

mahasiswa. Hal ini juga sesuai dengan perhitungan statistik mengenai kekuatan korelasi antara *self efficacy* dengan perilaku mencontek diperoleh bahwa *self efficacy* memberikan peranan sebesar 60.8% bagi perilaku mencontek yang dilakukan oleh mahasiswa, sisanya berhubungan dengan faktor-faktor lain di luar *self efficacy*. Faktor-faktor lain yang berhubungan dengan perilaku mencontek diluar variabel *self efficacy* dapat dijelaskan sebagai berikut, Murdock, Anderman, dkk, (2007:53) dalam buku *Psychology of Academic Cheating* mengatakan banyak faktor mempengaruhi seseorang untuk melakukan perilaku mencontek, baik faktor internal (faktor yang berasal dari dalam diri), eksternal (faktor yang berasal dari lingkungan) dan juga faktor situasional.

Meskipun ada faktor lain diluar variabel *self efficacy* yang berhubungan dengan perilaku mencontek, tetapi *self efficacy* tetap merupakan faktor berarti dalam mengurangi perilaku ketidakjujuran mahasiswa saat ujian. Hal tersebut terbukti dengan hasil uji hipotesis yang menunjukkan hipotesis penelitian yang diajukan tetap teruji yaitu ada hubungan yang negatif antara *self efficacy* dengan perilaku mencontek pada mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas X angkatan 2009.

Simpulan dan Saran

Berdasarkan hasil pengolahan data, pembahasan serta pengujian hipotesis yang dilakukan dari penelitian ini dapat disimpulkan. Terdapat hubungan negatif yang signifikan antara *self efficacy* dengan perilaku mencontek pada mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas X angkatan 2009. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas X angkatan 2009 yang memiliki tingkat *self efficacy* rendah cenderung melakukan perilaku mencontek yang tinggi. Begitu juga sebaliknya mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas X angkatan 2009 yang memiliki tingkat *self efficacy* tinggi cenderung melakukan perilaku mencontek yang rendah.

Aspek besaran usaha (*level of effort*) merupakan aspek dalam *self efficacy* terbesar yang berperan pada perilaku mencontek yang dilakukan oleh mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas X angkatan 2009 diikuti oleh aspek pemilihan tindakan (*choice of activities*) dan aspek mencapai tujuan (*persistence*).

Variabel *self efficacy* merupakan faktor terbesar yang berhubungan dengan perilaku mencontek, sisanya berhubungan dengan faktor-faktor lain.

Untuk meningkatkan variabel *self efficacy* mahasiswa harus mampu mengembalikan keyakinan saat mengalami kegagalan, mampu mempertinggi usaha saat menghadapi kesulitan atau kegagalan, sehingga perilaku mencontek

dapat diminimalkan. Hal itu dapat dilakukan dengan melibatkan pihak Fakultas untuk menyampaikan sanksi yang berat dalam tata tertib pelaksanaan ujian.

Daftar Pustaka

- Anonim. (1990). *Oxford Advanced Learner's Dictionary*, Oxford
- Anonim. (1990). Kamus Besar Bahasa Indonesia, Balai Pustaka.
- Alhadza, A. (2004). *Masalah Menyontek (Cheating) di Dunia Pendidikan*. (<http://www.depdiknas.go.id>) diunduh pada 17 Juni 2011.
- Anderman, Erick. Murdock, Tamera. (2007). *Psychology of Academic Cheating* (e-book), Academic Press
- Arikunto, Suharsimi. (2009). *Manajemen Penelitian*, Rineka Cipta.
- Bandura, Albert. (1997). *Self Efficacy the Exercise of Control*, W. H. Freeman And Company.
- Kreitner dan Kinicki (2007). *Organizational Behavior* 7th Edition, Mc-Graw Hill
- Kusdiyati, Sulisworo, Lilim Halimah & Rizki Rianawati. (2010). *Hubungan Persepsi mengenai Peran Kelompok Teman Sebaya dengan "Misdemeanors" di SMKN 8 Bandung*. MIMBAR, Vol. XXVI, No. 2 (Desember 2010): 123-134 'Terakreditasi' SK Dikti No. 64a/DIKTI/Kep/ 2010.
- Heru Mugianto (2012), Tak Mencontek, Jujur dari Diri Sendiri, (<http://nasional.kompas.com/read/2012/01/09/09131858/Tak.Mencontek.Jujur.dari.Diri.Sendiri>) diunduh 20 Desember 2012.
- Suparno (2011), Nyontek, Konsep Diri yang Lemah, (<http://cetak.joglosemar.co/berita/nyontek-konsep-diri-yang-lemah-35342.html>) diunduh 20 Desember 2012

Formulir Berlangganan MIMBAR

Saya ingin berlangganan untuk (lingkari yang diperlukan):

Edisi sekarang dan sebelumnya

- Volume XXIII Nomor 1 - 2007
- Volume XXIII Nomor 2 - 2007
- Volume XXIV Nomor 1 - 2008
- Volume XXIV Nomor 2 - 2008
- Volume XXV Nomor 1 - 2009
- Volume XXV Nomor 2 - 2009
- Volume XXVI Nomor 1 - 2010
- Volume XXVI Nomor 2 - 2010
- Volume XXVII Nomor 1 - 2011
- Volume XXVII Nomor 2 - 2011

Jumlah eksemplar

..... eksemplar.
..... eksemplar.

Edisi selanjutnya

- Selama satu tahun
- Selama dua tahun
- Selama tiga tahun

Jumlah eksemplar

..... eksemplar
..... eksemplar
..... eksemplar

Pembayaran dilakukan melalui: (lingkari salah satu)

- Transfer (Fotokopi bukti transfer dilampirkan bersama Formulir ini)
Rekening : Bank **BJB** No. **0022147374100**
Atas nama : Yuliani
- Wesel Pos
Tanggal pengiriman uang

Data Pelanggan

Nama :

Alamat :

Telp/HP/faks :

E-mail :

Keterangan:

- Harga langganan per eksemplar Rp 80.000,00 (sudah termasuk ongkos kirim).
- Jurnal MIMBAR terbit dua kali dalam setahun.
- Bila telah diisi lengkap, mohon Formulir ini dimasukkan amplop beserta bukti pembayaran dan dikirimkan ke alamat Jurnal Sosial dan Pembangunan MIMBAR. Jl. Tamansari No. 20 Bandung 40116, Telp. (022) 4203368, Pes. 153, 154, 155 Faks. (022) 4263895. e-mail: mimbar.unisba@yahoo.com.
- Permohonan langganan dapat juga dilakukan via pos, e-mail, atau telepon.

Tanda Tangan Pelanggan